



Analisis Apersepsi dan Pengalaman Mahasiswa dalam Merealisasikan Program Kampus Mengajar 3 di SD Negeri115/IV Kota Jambi

Yoga Pratama Putra¹, Muhammad Arif Liputo², Iwan Putra³

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Jambi

e-mail: yoga75419@gmail.com¹, arif.liputo@unja.ac.id², iwanputra@unja.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan apersepsi dan pengalaman mahasiswa dalam Program Kampus Mengajar 3 di SD Negeri 115/IV Kota Jambi serta hambatan dan solusi dalam merealisasikannya. Jenis penelitian ini penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini melibatkan 2 mahasiswa, guru pamong, operator sekolah, dosen pembimbing lapangan, dan koordinator PT MBKM sebagai sumber data, yang dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan dianalisis menggunakan teknik Miles & Huberman dengan aplikasi NVivo12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Kampus Mengajar 3 berhasil dalam menerapkan transformasi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka dengan fokus pada apersepsidalam pembelajaran, meskipun masih diperlukan inovasi metode pembelajaran. Tantangan utama termasuk kurangnya pengalaman praktik mengajar dan kendala teknis kelas, yang diatasi melalui kolaborasi mahasiswa-guru dan integrasi teknologi, guna meningkatkan efektivitas dan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: *Apersepsi, Pengalaman, Kampus Mengajar 3.*

Abstract

This research aims to determine the application of apperception and students' experiences in the Teaching Campus Program 3 of SD Negeri 115/IV Jambi City as well as the obstacles and solutions in making it happen. This type of research is qualitative research with a phenomenological approach involving 2 students, a tutor, a school operator, a field supervisor, and a PT MBKM coordinator as data sources, which were collected through semi-structured interviews and analyzed using Miles & Huberman. technique with the NVivo12 application. The research results show that the implementation of the Teaching Campus 3 Program was successful in carrying out the transformation of the 2013 curriculum into an independent curriculum that focuses on apperception in learning, however innovation in learning methods is still needed. The main challenges include a lack of teaching experience and technical challenges in the classroom, which can be overcome through student-teacher collaboration and technology integration, to improve the effectiveness and quality of education.

Keywords: *Apperception, Experience, Teaching Campus 3.*

PENDAHULUAN

Wujud nyata dari peserta didik yang siap dan terampil menuju Era Society 5.0 berada pada kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan investasi yang sangat penting dalam rangka menghadapi dunia yang semakin kompleks dan berkembang seperti saat ini. Perkembangan zaman menuntut dunia pendidikan

harus beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Menurut Arifudin, Mayasari, dan Ulfah (2021) bahwa perubahan zaman berdampak pada ilmu pengetahuan yang berkembang, sehingga proses penyelenggaraan pendidikan harus mengikuti kebutuhan dari perkembangan zaman.

Manusia sebagai makhluk hidup ciptaan Allah SWT yang tidak terlepas dari aktivitas belajar. Menurut Ulfah (2019) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Selain perkembangan zaman, pendidikan juga dituntut untuk menyesuaikan pelaksanaannya dengan era revolusi 4.0 yang menuntut penguasaan keterampilan literasi dan numerasi pada saat ini. Pendidikan di Indonesia sendiri masih memiliki banyak kekurangan, terutama di daerah terpencil yang terus tertinggal.

Namun, berdasarkan data yang telah dihimpun oleh UNESCO pada Laporan Pemantauan Pendidikan Global (*Global Education Monitoring Report*) pada tahun 2012, menyatakan bahwa tingkat pendidikan di Indonesia saat ini berada di peringkat ke-64 dari 120 negara di seluruh dunia. Dan berdasarkan data Menurut Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nations Development Programme*) di tahun 2015, peringkat 110 dari 187 Negara di duduki oleh Negara Indonesia dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan 0,684. Dengan persentase itu Indonesia masih tertinggal dari dua negara tetangga ASEAN yaitu Malaysia (peringkat 62), dan Singapura (peringkat 11), Sedangkan menurut Indeks Perkembangan Pendidikan untuk Semua (*Education for All Development Index, EDI*) pada tahun 2015, saat ini Negara Indonesia menempati urutan ke-57 (Voogt et al., 2013).

Upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan dilakukan dengan mengubah cara pandang dan tujuan pembangunan. Tujuan pendidikan akan lebih diorientasikan pada pembangunan yang berkelanjutan dalam era *Sustainable Development Goals* atau dikenal dengan SDGs. pencapaian terhadap tujuan dan sasaran SDGs dapat ditingkatkan melalui peningkatan mutu tingkat pendidikan terhadap masyarakat, terlebih dalam hal peningkatan indeks pembangunan manusia dinegara Indonesia.

Dalam hal tersebut perguruan tinggi juga memiliki peran sebagai garda terdepan dalam perubahan dan kemajuan teknologi dalam bidang pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan teknologi tersebut. Perguruan tinggi juga memiliki kewajiban tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Upaya yang perlu dirancang dan dikembangkan dalam memaksimalkan Kualitas Pendidikan di Indonesia adalah mencanangkan berbagai inovasi program yang dilakukan terhadap penguasaan di bidang pendidikan yang mana Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi telah memulai program Kampus Mengajar sebagai bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Program tersebut bertujuan untuk mengatasi tantangan dalam menciptakan pembelajaran di perguruan tinggi yang lebih mandiri, fleksibel, dan bermutu, sehingga membentuk budaya belajar yang inovatif, tidak terbatas, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Program Kampus Mengajar ini juga dianggap sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat di sektor Pendidikan (Kementerian Pendidikan Tinggi dan Kebudayaan, 2021). Pengabdian kepada masyarakat melibatkan pemanfaatan teknologi yang relevan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Program ini juga berfokus pada bantuan kepada sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) yang memiliki akreditasi C, terutama di daerah terpencil dan pinggiran kota (Fahlevi, 2021).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa, sistem pendidikan nasional seharusnya mampu untuk mewujudkan kesetaraan mutu kualitas dan peluang pendidikan serta efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi. Sehingga diperlukannya pembaharuan dalam sistem pendidikan nasional secara terarah, terencana dan berkesinambungan atas perubahan kehidupan lokal, nasional bahkan secara global (Kermendikbud, 2020)

Maka, dalam mewujudkan Pendidikan Nasional melalui Program Kampus Mengajar 3 merupakan upaya nyata untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat dasar dengan melibatkan mahasiswa sebagai agen perubahan. Program ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam penyediaan tenaga pengajar tambahan di sekolah-sekolah yang membutuhkan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terjun langsung dalam dunia pendidikan, mengaplikasikan teori yang dipelajari di bangku kuliah, dan merespons secara langsung tantangan nyata di lapangan.

Sebagai observasi awal yang dilakukan pada bulan September peneliti melibatkan mahasiswa kampus mengajar 3 sebanyak 2 mahasiswa sebagai data utama dan peneliti juga memilih guru pamong, operator sekolah, dosen pembimbing lapangan, dan koordinator PT MBKM sebagai data pendukung guna untuk memperoleh informasi mengenai apersepsi dan pengalaman mahasiswa dalam merealisasikan program kampus mengajar 3 di SD Negeri 115/IV Kota Jambi.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa mahasiswa Kampus Mengajar belum sepenuhnya memahami konsep apersepsi dalam pembelajaran karena beragamnya pengalaman mereka berdasarkan program studi yang berbeda. Mereka belum mampu mengintegrasikan manfaat apersepsi dengan pengalaman mereka dalam konteks Program Kampus Mengajar, termasuk dalam asistensi mengajar, adaptasi teknologi, dan pengelolaan administrasi sekolah. Beberapa mahasiswa dan guru tidak menerapkan apersepsi karena menganggapnya tidak efisien secara waktu dan percaya bahwa siswa mampu menerima materi tanpa apersepsi.

Mahasiswa Kampus Mengajar juga masih menghadapi kendala dalam mengelola emosi dan psikologi siswa, kurang dalam menyajikan pembelajaran yang menarik, serta kesulitan menciptakan hal-hal baru karena keterbatasan

sarana dan prasarana. Meskipun telah memiliki sedikit pengalaman mengajar, mereka masih terkesan kaku dan monoton karena kurangnya pemahaman terhadap praktek mengajar, penggunaan RPP, dan teknologi. Selain itu, mereka juga belum siap mengajar karena kurangnya pengalaman dalam pendidikan yang sebelumnya terfokus pada bidang non-pendidikan seperti kesenian dan kemasyarakatan.

Dengan demikian, peneliti menarik kesimpulan bahwa hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terkait kemampuan dalam mengimplementasikan apersepsi serta pengalaman yang dimiliki oleh mahasiswa dalam mencapai keberhasilan program kampus mengajar 3 sudah bisa diterapkan dan penting dilaksanakan. Meskipun terdapat perbedaan keterbelakangan dan pendekatan pembelajaran di program studi mereka seperti, 1) Pengalaman praktik belajar dan mengajar; 2) Pengalaman Non-Kependidikan; 3) Kesenjangan persepsi dan sifat individualisme; 4) Metode ajar.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan pengalaman mahasiswa kampus mengajar dalam berbagai aspek yang terkait dengan pengajaran, seperti penerapan konsep apersepsi, manajemen kelas, penyajian pembelajaran yang menarik, dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Selain itu, perlunya peningkatan pengalaman dalam bidang kependidikan juga menjadi fokus untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi guru yang lebih berkualitas.

Apersepsi merupakan langkah penting dalam memulai pembelajaran yang baru. Dalam konteks teknis, guru menghubungkan materi pembelajaran yang akan disampaikan dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh siswa sebagai landasan untuk pembelajaran lebih lanjut. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan awal yang dimiliki siswa dan materi yang akan diajarkan. Kegiatan apersepsi bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajari. Selain dilakukan di awal proses pembelajaran, sebaiknya apersepsi juga diintegrasikan ke dalam setiap tahap pembelajaran agar tetap memelihara motivasi siswa (Pakungwati, 2018).

Karena pentingnya peran apersepsi dalam pembelajaran, maka hal ini juga harus diintegrasikan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh guru sebagai pedoman mengajar. Menurut Salirawati (2018) menyatakan bahwa dalam langkah pendahuluan atau pembukaan RPP, termasuk di dalamnya apersepsi, guru harus menjelaskan dengan lengkap dan jelas apa yang akan dilakukan, bukan hanya mencantumkan kata-kata "mengingat kembali materi sebelumnya". Hal ini menunjukkan bahwa apersepsi adalah indikator penting yang harus ada dalam RPP.

Merujuk pada hal tersebut, peneliti menekankan pentingnya pendidik untuk tidak mengabaikan apersepsi dalam proses pembelajaran. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan situasi yang berbeda. Banyak guru mengalami kesulitan dalam mengatasi keterbatasan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Salah satu faktornya adalah ketidakperhatian guru terhadap tingkat kesiapan siswa sebelum memulai pembelajaran. Kesiapan belajar ini mencakup sejumlah

faktor yang perlu diperhatikan oleh guru, seperti kesiapan fisik, kesiapan mental, dan perlengkapan belajar siswa.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak hanya tergantung pada kesiapan belajar siswa, tetapi juga pada keterampilan guru dalam memberikan apersepsi dan merencanakan pembelajaran yang menstimulus siswa secara atraktif dan menyenangkan. Pentingnya memperhatikan perkembangan fisik, psikologis, dan ranah kognitif, afektif, serta psikomotor siswa dalam perencanaan pembelajaran juga sangat dibutuhkan. Evaluasi terhadap proses pembelajaran dan transisi ke pembelajaran jarak jauh perlu dilakukan dengan memperhatikan tiga ranah tersebut, karena hal ini akan mempengaruhi tingkat keberhasilansiswa dan tenaga pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Maka, peneliti dapat menarik disimpulkan bahwa diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru maupun mahasiswa Program Kampus Mengajar Angkatan 3 dengan baik, dan hal ini dimulai dari kegiatan apersepsi atau pemahaman awal yang berdampak pada hasil belajar. Hasil belajar merupakan manifestasi dari kemampuan potensial yang dimiliki oleh peserta didik.

Kecakapan potensial itu juga dapat dilihat dari adanya penguasaan hasil belajar dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan sikap maupun keterampilan motorik, di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan pada mata, baik dari cara mengatasi rendahnya kemampuan literasi dan numerasi, serta belum optimal dalam pemanfaatan teknologi dalam proses belajar dan memberikan bantuan administrasi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, Maka mahasiswa harus bisa mengupayakan apersepsi dan pengalaman sebagai sarana yang baik untuk membantu mengontruksikan pemikiran siswa di awal dan tentunya sekolah juga harus dapat memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses belajar agar nantinya tujuan dari kampus mengajar bisa berjalan sesuai program yang dilakukan.

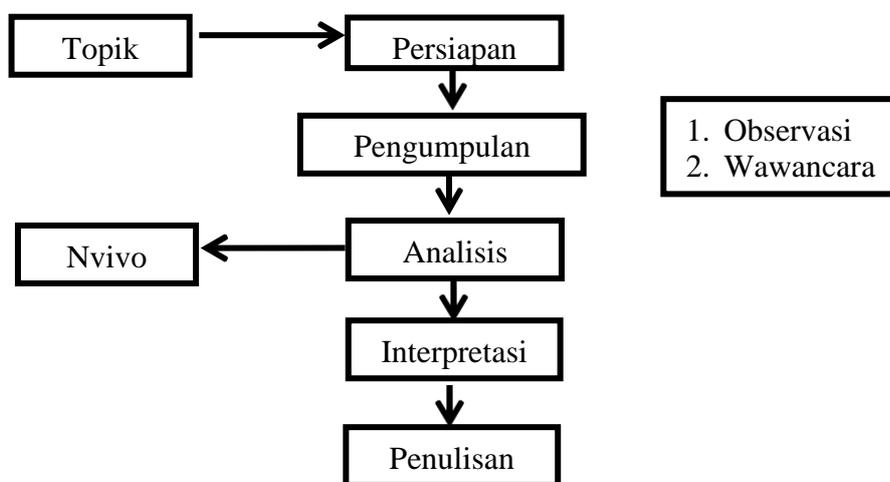
METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang dimana penelitian tersebut sebagai upaya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman informan dan menggambarkannya dengan kata-kata yang berkualitas, jelas, dan rinci sesuai dengan kenyataan (Khairinal, 2018: 2). Penelitian ini berlandaskan fenomenologi, yakni penelitian yang mencari atau menemukan makna dari hal-hal mendasar atas pengalaman dalam kehidupan manusia tentang suatu fenomena tertentu yang dapat dijadikan tolak ukur untuk mengadakan suatu penelitian kualitatif (Sukmadinata, 2017: 61-66).

Dalam konteks penelitian kualitatif, sumber data utamanya berupa kata-kata dan tindakan individu (Moleong, 2014: 157). Sumber data penelitian ini adalah 2 mahasiswa kampus mengajar 3, guru pamong, operator sekolah, dosen pembimbing lapangan, dan koordinator PT MBKM. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi (Sugiyono, 2019: 137). Dengan pengambilan sampel dengan *purposive sampling* yakni,

pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013: 218).

Kemudian Analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis Miles & Huberman. Setelah memperoleh data, peneliti menggunakan aplikasi Nvivo12, Nvivo sendiri merupakan paket perangkat lunak komputer untuk melakukan analisis data kualitatif (QDA) yang memberi kemudahan bagi peneliti dalam melakukan tahap analisis selanjutnya, Nvivo di produksi oleh QSR Internasional dan Nvivo membantu penelitian untuk mengatur, menganalisis, dan menemukan wawasan dalam data tidak terstruktur dalam data wawancara, respon survei terbuka, artikel, jurnal, media sosial, maupun konten web dalam penelitian kualitatif. Adapun tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Prosedur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

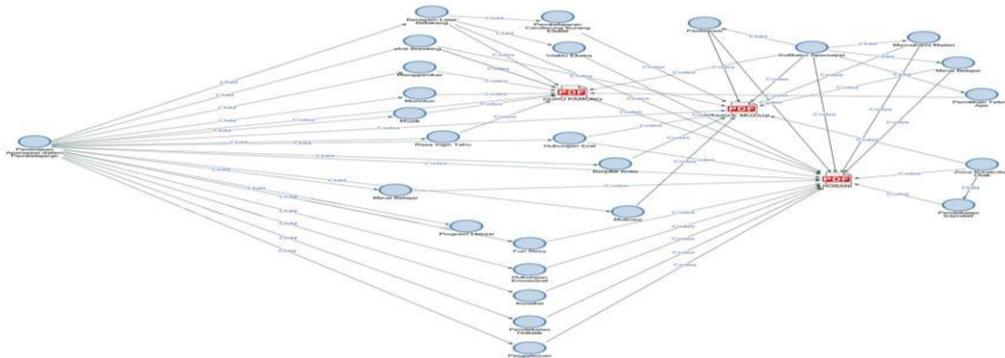
Pada bagian ini terutama dalam menerapkan apersepsi dan pengalaman yang dimiliki tentunya mahasiswa kampus mengajar 3 melakukan kolaborasi dengan guru yang dimana kegiatan pembelajaran akan dibahas secara detail, mulai dari kegiatan awal yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil penelitian ini kemudian di analisis dan diolah dengan menggunakan aplikasi Nvivo, peneliti menggunakan Nvivo 12 untuk mengelompokkan hasil wawancara tersebut.

Pengumpulan data penelitian diambil melalui serangkaian kegiatan observasi yang dilaksanakan pada bulan September 2023, dan melakukan penelitian pada bulan Maret-April 2024. Selain melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara terhadap informan yang terlibat pada kegiatan program kampus mengajar 3 di SD Negeri 115/IV Kota Jambi. Kegiatan penelitian ini juga didukung dengan adanya rekaman dan foto setelah melakukan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan.

Penerapan Apersepsi dalam Pembelajaran

Apersepsi merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran yang dapat berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa. Kegiatan pendahuluan, yang juga dikenal sebagai kegiatan pra pembelajaran, sering melibatkan

apersepsi. Pada tahap ini, guru perlu mengevaluasi kesiapan peserta didik dan melakukan kegiatan apersepsi dengan merangkum materi sebelumnya secara ringkas dan mengaitkannya dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Begitu juga dengan mahasiswa kampus mengajar angkatan 3 dalam menerapkan apersepsi dalam pembelajaran, Dimana penerapan apersepsi yang dimiliki oleh mahasiswa masih dikategorikan kurang baik, karena keterbatasan pengalaman praktik mengajar dan kurangnya persiapan baik ilmu pengetahuan dan keterampilan menjadi tenaga seorang pendidik.

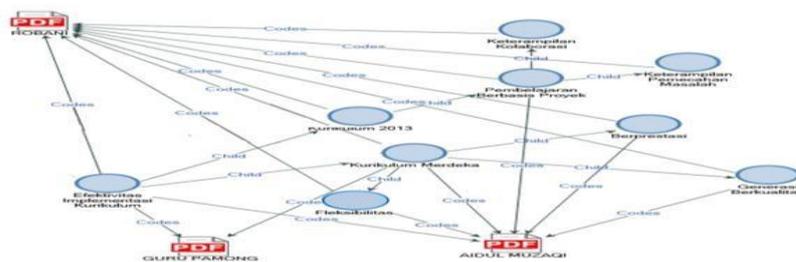


Gambar 2. *Project Map* Penerapan Apersepsi dalam Pembelajaran

Dari coding diatas, dapat dilihat dan disimpulkan bahwa penerapan apersepsi yang dilakukan oleh mahasiswa kampus mengajar 3 dalam proses pembelajaran di SD Negeri 115/IV Kota Jambi masih perlu pembenahan seperti menciptakan inovasi serta kreativitas agar apersepsi tidak membosankan dan perlu adanya pembenahan secara berkelanjutan dimulai dari segi ilmu pengetahuan tentang praktik belajar dan mengajar dan pengalaman pribadi agar nantinya proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan efisien.

Efektivitas Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Efektivitas implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran menuntut guru untuk menjadi fasilitator yang memahami peraturan serta karakteristik peserta didik. Kurikulum 2013 menekankan pendidikan karakter dalam pembelajaran, sementara Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru dan mahasiswa untuk mengembangkan pendekatan inovatif yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka memungkinkan penyesuaian strategi pembelajaran dengan dinamika kelas dan kebutuhan individu siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Dengan adaptasi terhadap perubahan kurikulum, guru dan mahasiswa kampus mengajar diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menghasilkan generasi yang unggul serta adaptif dalam menghadapi tantangan zaman.

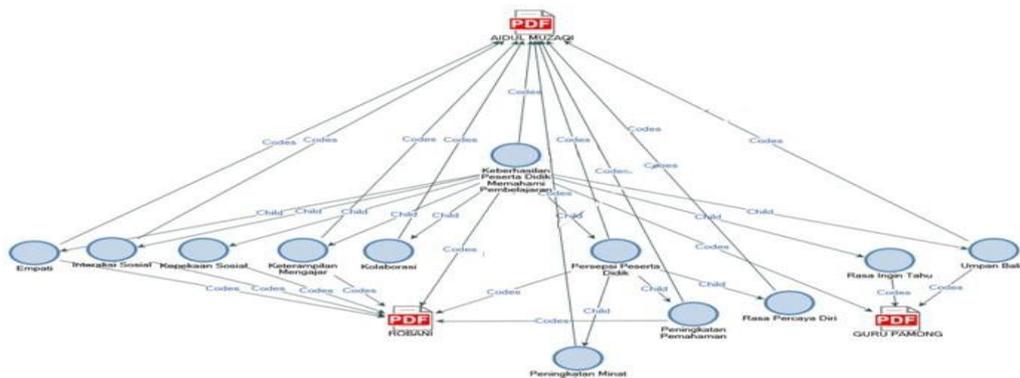


Gambar 3. *Project Map* Efektivitas Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2024 | 54

Dari *coding* diatas dapat dilihat dan disimpulkan bahwa, efektivitas penerapan kurikulum di satuan pendidikan terkhususnya di SD Negeri 115/IV Kota Jambi, ternyata kurikulum merdeka lebih diminati dan dianggap lebih sesuai untuk diterapkan di SD Negeri 115/IV Kota Jambi. Hal ini disebabkan oleh fleksibilitasnya yang memberikan kebebasan bagi guru dalam mengadaptasi pembelajaran sesuai konteks dan kebutuhan peserta didik, serta penekanan pada pengembangan potensi individu dengan dukungan teknologi. Meskipun tidak ada perubahan signifikan yang diamati oleh beberapa narasumber, namun Kurikulum Merdeka dianggap lebih memberikan landasan yang lebih kuat untuk mencetak peserta didik yang berkualitas dan berprestasi.

Keberhasilan Peserta Didik Memahami Pembelajaran

Keberhasilan proses pembelajaran dapat tercermin dari hasil partisipasi peserta didik setelah selesai mengikuti proses pembelajaran. Peran guru menjadi indikator kunci dalam menentukan apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak. Begitu juga dengan mahasiswa kampus mengajar angkatan 3, mereka juga harus ikut serta dalam pemantauan dan evaluasi berkala terhadap pencapaian peserta didik. Dalam konteks ini, peran mahasiswa kampus mengajar sangat penting, karena mereka membantu dalam memantau dan mengevaluasi kemajuan peserta didik. Dengan keterlibatan mereka, pemantauan dan evaluasi terhadap keberhasilan peserta didik dapat dilakukan secara efektif dan baik.

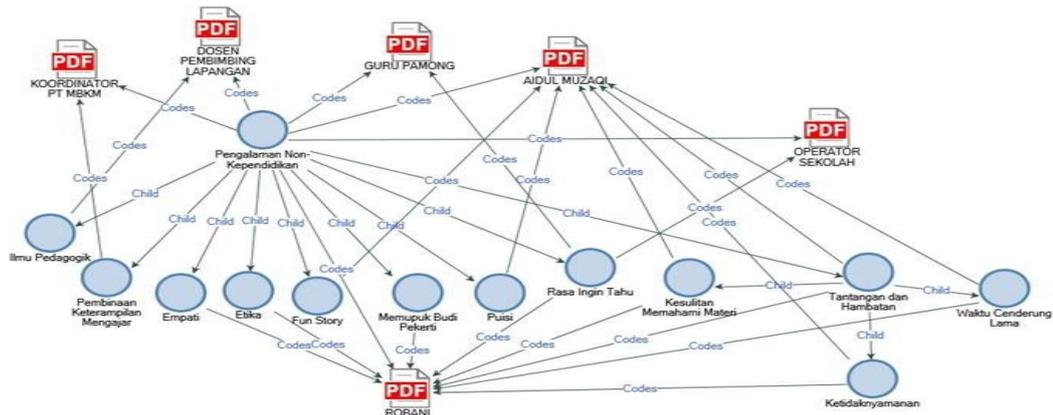


Gambar 4. Project Map Keberhasilan Peserta Didik Memahami Pembelajaran

Dari *coding* diatas dapat dilihat dan disimpulkan bahwa, keberhasilan peserta didik dalam memahami pembelajaran dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dibangun oleh mahasiswa kampus mengajar 3 dan guru kelas di SD Negeri 115/IV Kota Jambi dengan cara penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, penyampaian materi yang jelas dan menarik, serta penilaian yang transparan dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal tersebut sangat penting dilakukan guna membentuk sebuah ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik untuk mencapai pemahaman yang baik terhadap materi pembelajaran.

Pengalaman Praktik Belajar dan Mengajar

Dalam konteks pengalaman praktik belajar dan mengajar, mahasiswa Kampus Mengajar 3 telah menjalani serangkaian pengalaman yang meliputi beragam situasi pembelajaran, yang memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman mendalam serta keterampilan praktis dalam merancang dan

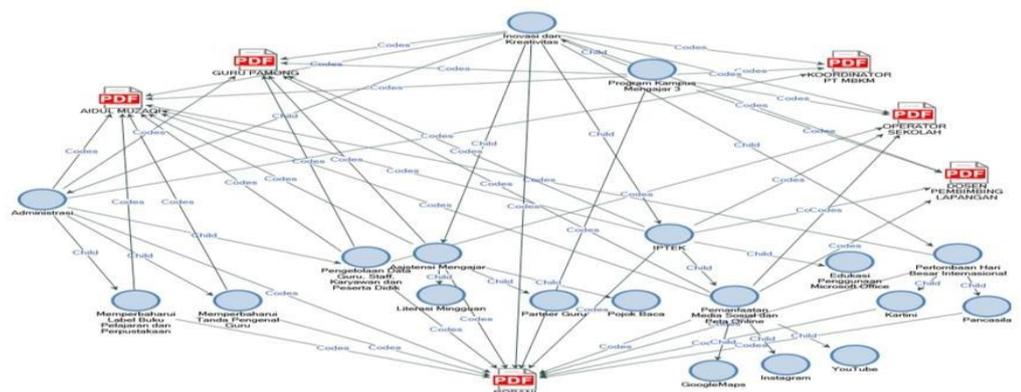


Gambar 6. Project Map Pengalaman Non-Kependidikan

Dari coding diatas dapat dilihat dan disimpulkan bahwa pengalaman non-kependidikan yang dibawa oleh mahasiswa kampus mengajar adalah aset yang berharga dalam konteks pembelajaran. Namun, penting untuk diingat bahwa hanya memiliki pengalaman saja tidak cukup. Mahasiswa tersebut juga harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika yang terjadi di kelas dan mengatasi tantangan yang muncul selama proses pengajaran.

Inovasi dan Kreativitas dalam Pembelajaran

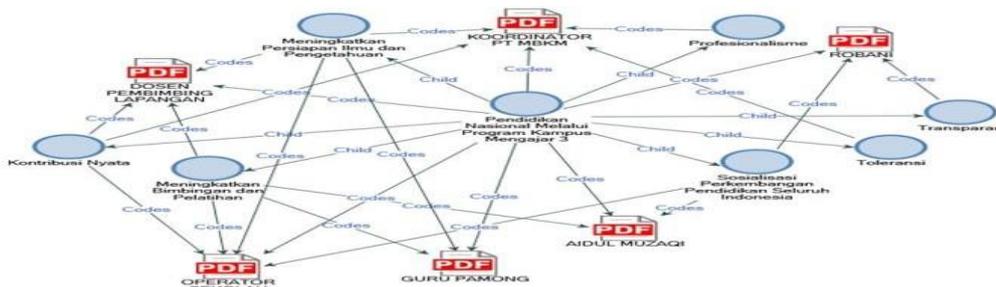
Inovasi dan kreativitas yang diimplementasikan oleh mahasiswa Kampus Mengajar 3 menciptakan paradigma baru dalam pendidikan dengan menghasilkan materi pembelajaran yang beragam dan menarik, serta membangkitkan motivasi dan antusiasme belajar siswa. Untuk mewujudkan hal ini, kolaborasi erat dengan guru pamong, dukungan dari dosen pembimbing lapangan, kerjasama antar mahasiswa, bantuan operator sekolah, dan dukungan penuh dari pihak sekolah lainnya sangat diperlukan. Hanya melalui kolaborasi ini, inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran dapat mencapai potensi penuh, memberikan dampak positif bagi siswa, dan merangsang perkembangan pendidikan yang progresif dan inklusif.



Gambar 6. Project Map Inovasi dan Kreativitas dalam Pembelajaran

Dari coding diatas dapat dilihat dan disimpulkan bahwa munculnya inovasi dan kreativitas yang diterapkan oleh mahasiswa kampus mengajar 3 di SD Negeri 115/IV Kota Jambi tidak hanya terbatas pada pengajaran di kelas, tetapi juga mencakup beragam aspek kegiatan sekolah yang secara keseluruhan memperkuat fondasi pendidikan yang inklusif, berdaya guna, dan progresif.

dipelajari di bangku kuliah, dan merespons secara langsung tantangan nyata di lapangan.



Gambar 8. Project Map Pendidikan Nasional Melalui Kampus Mengajar

Dari coding diatas dapat dilihat dan disimpulkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas program kampus mengajar 3 dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional diperlukan perbaikan, peningkatan persiapan, kolaborasi yang lebih baik antara semua pihak terlibat, termasuk penyelenggara, sekolah mitra, dan mahasiswa, integrasi teknologi, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan program sebagai langkah untuk meningkatkan efektivitas program kampus mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan nasional agar nantinya bisa mewujudkan kontribusi nyata program ini terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Merealisasikan Program Kampus Mengajar 3 di SD Negeri 115/IV Kota Jambi telah menunjukkan keberhasilan dalam transformasi kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, terutama melalui penerapan apersepsi yang efektif. Mahasiswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang konsep apersepsi dan menggunakan pendekatan holistik, seperti hubungan emosional, konteks sosial, dan metode interaktif berbasis teknologi. Namun, mahasiswa masih perlu meningkatkan inovasi dan kreativitas dalam metode ajar untuk menghindari kebosanan dan fokus pada variasi pembelajaran, yang sering terkendala oleh kurangnya pengalaman praktik belajar dan mengajar dari segi pedagogik dan keterampilan interaktif dalam menyampaikan konten pembelajaran terutama dalam mempersiapkan modul ajar serta menghasilkan umpan balik peserta didik yang berdampak pada pencapaian hasil belajar peserta didik.

Program ini telah memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengembangkan *soft skill* seperti komunikasi interpersonal, kepemimpinan, toleransi, adaptasi, kerja sama tim, dan pemecahan masalah, serta *hard skill* seperti merancang media pembelajaran, menggunakan media sosial, editing dengan Canva, dan pemanfaatan *Microsoft Office*. Kendala yang dihadapi meliputi kurangnya pengalaman mengajar, kesulitan mengelola kelas beragam, dan kurangnya sarana prasarana. Upaya untuk mengatasi tantangan ini termasuk peningkatan kolaborasi dengan guru pamong, bimbingan praktis dalam mengelola kelas, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Kolaborasi yang erat dan solusi inovatif ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menciptakan generasi berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, O., Mayasari, A., & Ulfah, U. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767-775.
- Fahlevi, F. (2021). *Kemendikbud: Kampus Mengajar Ciptakan Kolaborasi Guru dan Mahasiswa*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Program Kampus Mengajar Angkatan 1*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khairinal. 2018. *Penelitian Kualitatif: Teori, Model, dan Skema*. Jambi: Salim Media Indonesia.
- Moleong, (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Pakungwati, I. F., Ellianawati, E., & Fianti, F. (2018). Dampak Penguatan Apersepsi dan Pemberian Tugas Terhadap Penguasaan Konsep Siswa. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 7(3), 11-17.
- Salirawati, D. (2018). *Smart Teaching: Solusi Menjadi Guru Profesional*. Bumi Aksara. Hal:50.
- Sukmadinata, N.S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92-100.
- Voogt, J., Fisser, P., Pareja Roblin, N., Tondeur, J., & van Braak, J. (2013). Technological pedagogical content knowledge—a review of the literature. *Journal of computer assisted learning*, 29(2), 109-121.